

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang meliputi perubahan biologik, perubahan psikologik, dan perubahan sosial (Mansur, 2009). Pada remaja putri, pubertas dimulai pada usia antara 8 sampai 14 tahun dan biasanya berakhir dalam 3 tahun. Disini remaja putri mengalami peningkatan tinggi badan, berat badan, perkembangan payudara, dan lingkaran panggul dengan perluasan jaringan uterus (Mary E, 2005). Proses pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior), karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003).

Pengetahuan yang kurang tentang manfaat makanan bergizi dapat mempengaruhi pola konsumsi makan. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya informasi sehingga dapat terjadi kesalahan dalam memahami kebutuhan gizi (Hidayat, 2006). Kurangnya pengetahuan pada remaja tentang hal tersebut, maka remaja putri sangat rentan terhadap perilaku makan yang negatif sehingga remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia defisiensi besi (Mary E, 2005). Saat ini anemia merupakan salah satu masalah gizi utama di Indonesia khususnya anemia defisiensi

besi, yang cukup menonjol pada anak-anak sekolah terutama pada remaja (Gunatmaningsih, 2007).

Di negara yang sedang berkembang, sekitar 27 % remaja putra dan 26 % remaja putri menderita anemia, sementara di negara maju angka tersebut hanya berada pada bilangan 5% dan 7%. Secara garis besar, sebanyak 44% remaja di negara berkembang (10 negara di Asia Tenggara, termasuk Indonesia) mengalami anemia defisiensi besi (Arisman, 2010). Prevalensi anemia di Indonesia menurut *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2006 pada wanita tidak hamil atau produktif adalah 33,1%. Menurut Riskednas 2007 anemia defisiensi besi remaja putri 14,8% dan menurut acuan SK Menkes sebesar 11,9%. Terdapat 20 provinsi terkena anemia defisiensi besi dan paling tinggi di Provinsi Sulawesi Tenggara (Depkes RI, 2007 dalam Arumsari 2008). Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi > 15%. Di Jawa Timur menurut data dasar *Safe Mother Hood Project* (SMPFA), sebuah proyek penanggulangan anemia di Indonesia dengan data dari luar negeri, disebutkan remaja putri yang terkena anemia 80,2%, dan 57,4% di Jawa Tengah (BKKBN, 2007 dalam Ristyawati, 2008). Di Kota Madiun menurut data UKS melalui Rekapitulasi Hasil Penjaringan Kesehatan Peserta Didik Tahun 2010 dari ke 6 puskesmas yang tertinggi di wilayah kerja puskesmas Demangan (Dinkes Kota Madiun, 2010). Menurut Rekapitulasi Hasil Penjaringan Kesehatan Peserta Didik Puskesmas Demangan SMP-SMA tahun 2011 sebanyak 122 menderita anemia, tahun 2012 sebanyak 96 menderita anemia. Puskesmas Demangan terbagi dari 12

wilayah kerja dari SMP/SMA diantaranya SMK PGRI 3 masuk sebagai 18 siswi menderita Anemia (Puskesmas Demangan Kota Madiun, 2012).

Remaja putri beresiko lebih tinggi dari pada remaja putra karena kebutuhan zat besi pada remaja putri 3 kali lebih besar dari pada laki-laki karena remaja putri setiap bulannya mengalami siklus haid (menstruasi). Apabila darah yang keluar saat menstruasi cukup banyak, berarti jumlah zat besi yang hilang dari tubuh cukup besar dan kehilangan tersebut dapat memicu timbulnya anemia (Wirakusumah, 1998 dalam Arumsari, 2008). Wanita pada umumnya cenderung mempunyai simpanan zat besi yang lebih rendah dibanding pria dan hal itu membuat wanita lebih rentan mengalami defisiensi besi saat intake zat besi kurang atau kebutuhan meningkat saat menstruasi (Cleason & Scrimshaw, 2007 dalam Arumsari, 2008).

Pada umumnya masyarakat Indonesia (termasuk remaja putri) kurang memahami tentang banyak soal pentingnya zat besi bagi tubuh. Mereka lebih banyak mengonsumsi makanan nabati yang kandungan zat besinya sedikit, dibandingkan dengan makanan hewani, sehingga kebutuhan tubuh akan zat besi tidak terpenuhi. Remaja putri biasanya ingin tampil langsing, sehingga membatasi asupan makanan (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010). Selain itu Banyaknya remaja putri yang memperhatikan bentuk badan, sehingga banyak yang membatasi konsumsi makan. Kecenderungan remaja saat ini mengonsumsi makanan yang kurang akan asupan gizi sehingga pula makan pun ikut berubah. Pola makan yang buruk mengakibatkan asupan makanan serta zat-zat yang dikandung belum tentu memenuhi kebutuhan tubuh. Tanda dan gejala yang sering muncul adalah lesu, lemah, letih, lelah, dan lunglai

(5L), sulit berkonsentrasi, mudah lupa, kulit pucat, jantung berdebar-debar, pusing, sesak (Poltekkes Depkes Jakarta 1, 2010).

Dampak dari anemia defisiensi besi itu sendiri adalah dengan menurunkan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena penyakit, menurunnya kemampuan dan konsentrasi belajar, akan mengganggu pertumbuhan sehingga tinggi badan tidak mencapai optimal, menurunnya fisik olahraga, mudah capek dll. Akibat jangka panjang remaja yang terkena anemia defisiensi besi berpotensi melahirkan bayi dengan berat badan rendah. Disamping itu anemia defisiensi besi juga dapat mengakibatkan kematian baik ibu maupun bayi pada waktu proses persalinan (BKKBN, 2007 dalam Ristawati, 2008). Dari tanda dan gejala diatas yang sangat disayangkan adalah kebanyakan remaja tidak tahu dan tidak menyadarinya. Bahkan ketika tahu pun masih menganggap anemia defisiensi besi ini sebagai masalah sepele.

Dulu pernah ada program yang dimasukkan kedalam usaha kesehatan sekolah (UKS) wilayah kerja puskesmas Demangan untuk menanggulangi anemia khususnya anemia defisiensi besi dengan pemberian tablet tambah darah (TTD) setiap tahun sekali khususnya untuk remaja putri di SMK 3 PGRI Kota Madiun. Terakhir tahun 2012 program itu sudah tidak dijalankan karena melihat banyaknya tablet tambah darah (TTD) yang jarang dikonsumsi bahkan sampek dibuang sia-sia. Mungkin mereka tidak mengerti pentingnya tablet tambah darah (TTD) itu sendiri (Menurut Puskesmas Demangan Kota Madiun, 2013). Untuk menurunkan angka kejadian anemia defisiensi besi maka diperlukan pengetahuan yang tinggi tentang anemia khususnya anemia defisiensi besi pada remaja putri disekolah-sekolah melalui program

penyuluhan kesehatan dan seminar kesehatan. Kemudian penyuluhan dari tenaga kesehatan serta berbagai media informasi tentang kesehatan perlu diberikan mengingat dampak yang terjadi akibat anemia defisiensi besi itu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar remaja putri. Diharapkan hasil penelitian ini nanti dapat menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan perbaikan gizi khususnya pada remaja putri. Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia Defisiensi Besi di SMK PGRI 3 Kota Madiun"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang di dapat adalah "Bagaimana Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia Defisiensi Besi di SMK PGRI 3 Kota Madiun?"

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengetahuan remaja putri tentang anemia defisiensi besi di SMK PGRI 3 Kota Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Bagi Pihak Sekolah

Hasil penelitian dapat memberikan informasi kesehatan pada remaja dan dampak dari anemia defisiensi besi yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan dapat menurunkan prestasi belajar siswinya.

1.4.1.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah pengetahuan tentang masalah anemia defisiensi besi terhadap remaja putri dan sebagai sumber data untuk digunakan sebagai penelitian lebih lanjut untuk melakukan penelitian.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Pendidikan

Penelitian diharapkan bisa bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Ponorogo yang bermanfaat sebagai masukan untuk mengembangkan kurikulum, khususnya mata kuliah hematologi.

1.4.2.2 Bagi Remaja

Sebagai pengetahuan lebih dalam terhadap anemia defisiensi besi dan bagaimana sikap remaja untuk mencegahnya agar tidak dapat mengganggu prestasi belajar.

1.5 Keaslian Penelitian

Pada dasarnya banyak peneliti yang sudah melaksanakan penelitian tentang Anemia pada remaja putri, akan tetapi setiap penelitian memiliki unsur persamaan dan perbedaan masing-masing dari konsep yang mereka teliti.

1. Ristawati, Endang (2008), meneliti tentang "Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Di SMK N 1 Magetan". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola makan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMK N 1 Magetan. Desain penelitian adalah korelasional. Pengumpulan data menggunakan kuisioner

dan pemeriksaan darah. Hasil penelitian terdapat 40 responden didapat pola makan baik sebanyak (62,5%) dan pola makan buruk sebanyak (37,5%). Sedangkan hasil pemeriksaan darah terkait dengan kejadian anemia hasil pemeriksaan darah yang tidak anemia (47,5%) dan anemia (52,5%). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada variabelnya dan metode penelitian, metode pada penelitian ini menggunakan metode korelasi, sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode deskriptif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anemia pada remaja putri.

2. Arumsari, Ermita (2008), meneliti tentang "Faktor Resiko Anemia Pada Remaja Putri Peserta Program Pencegahan Dan Penanggulangan Anemia Gizi Besi (PPAGB) Di Kota Bekasi". Tujuan umum dari peneliti ini adalah untuk mengetahui faktor resiko anemia remaja putri peserta program pencegahan dan penanggulangan anemia gizi besi (PPAGB) di kota Bekasi. Desain penelitian ini adalah *cross-sectional* study. Pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil regresi logistik menunjukkan remaja putri yang berada pada kisaran usia 13-15 tahun mengalami kecenderungan terhadap anemia 2.73 kali lebih besar dibandingkan remaja putri yang berusia 10-12 tahun ($p= 0.001$). Remaja putri yang berstatus gizi kurus cenderung untuk mengalami anemia 8.32 kali lebih besar dibanding remaja putri yang berstatus gizi gemuk ($p=0.006$). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terletak pada variabelnya dan metode penelitian, metode pada penelitian ini menggunakan *cross-sectional* study sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan

metode deskriptif. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang anemia pada remaja putri.

3. Gunatmaningsih, Dian (2007), meneliti tentang "Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di SMA Negeri 1 Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kecamatan jatibarang Kabupaten Brebes. Desain penelitian ini adalah *cross-seoctinal* study. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pemeriksaan kadar HB, pengukuran antropometri IMT dan wawancara menggunakan kuisisioner. Data sekunder diperoleh melalui data monografi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri SMA Negeri 1 kecamatan Jatibarabg Kabupaten Brebes adalah tingkat pendapatan keluarga ($P=0,035$), tingkat pendidikan ibu ($P=0,04$), status gizi ($P=0,002$), dan mensturasi ($P=0,015$). Perbedaan peneliti ini dengan peneliti yang akan diteliti yaitu terletak pada variabelnya dan metode penelitian . metode pada penelitian ini menggunakan cross-sectional study sedangkan peneliti yang akan diteliti menggunakan metode deskriptif. Persamaan dari peneliti ini adalah sama-sama meneliti tentang anemia pada remaja putri.